



## **Memahami Praktik Tafsir Thabathaba'i: Integrasi Akal, Wahyu, Dan Realitas Sosial Dalam *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān***

### ***Understanding the Practice of Thabathaba'i Interpretation: Integration of Reason, Revelation, and Social Reality in Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān***

**Akbar Zailani<sup>1</sup>, Alif Zibran<sup>2</sup>, Khoiru Rizki Idzni Robbik<sup>3</sup>, Andi Rosa<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: akbarzai007@gmail.com<sup>1</sup>, alifzibran414@gmail.com<sup>2</sup>, IdzniRobbik1@gmail.com<sup>3</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 11-01-2026

Revised : 13-01-2026

Accepted : 15-01-2026

Published : 17-01-2026

#### Abstract

*This study aims to understand the interpretive practices of Allamah Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i (1903–1981) in his monumental work, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*. As one of the most influential commentators in the contemporary exegesis, Tabataba'i presents an approach that combines rational, philosophical, and spiritual dimensions. He emphasized that the Quran must be interpreted with the Quran (*tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*), that is, explaining verses with other verses that have congruent meaning and context. This approach not only emphasizes the integrity of the revealed text but also opens up space for rational reasoning and philosophical reflection in exploring the Quran's deepest meanings. In *al-Mīzān*, Tabataba'i rejects purely textual or ideological approaches and strives to present an objective, systematic, and contextual understanding of the message of revelation. Through a synthesis of reason ('aql), revelation (naql), and social reality ('ilm al-wāqī'), Tabataba'i presents a model of interpretation relevant to reading the Quran in the modern era. His approach demonstrates that the Quran is not merely a normative text, but rather a guide to life that constantly interacts with the dynamics of humankind and society. Thus, Tabataba'i's interpretation can be seen as a bridge between classical spirituality and modern rationality, emphasizing the role of humans as active subjects in understanding revelation.*

**Keywords:** *Tabataba'i, al-Mīzān, Contemporary Interpretation*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik penafsiran Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i (1903–1981) dalam karya monumentalnya *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Sebagai salah satu mufasir paling berpengaruh dalam khazanah tafsir kontemporer, Thabathaba'i menampilkan pendekatan yang memadukan dimensi rasional, filosofis, dan spiritual. Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an harus ditafsirkan dengan Al-Qur'an (*tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*), yakni menjelaskan ayat dengan ayat lain yang memiliki kesesuaian makna dan konteks. Pendekatan ini tidak hanya menekankan keutuhan teks wahyu, tetapi juga membuka ruang bagi penalaran akal dan refleksi filosofis dalam menggali makna-makna terdapat Al-Qur'an. Dalam *al-Mīzān*, Thabathaba'i menolak pendekatan semata tekstual maupun ideologis, dan berupaya menampilkan pemahaman yang objektif, sistematis, serta kontekstual terhadap pesan wahyu. Melalui sintesis antara akal ('aql), wahyu (naql), dan realitas sosial ('ilm al-wāqī'), Thabathaba'i menghadirkan model tafsir yang relevan bagi pembacaan Al-Qur'an di era modern. Pendekatannya menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks normatif, melainkan pedoman hidup yang selalu berinteraksi dengan dinamika manusia dan masyarakat. Dengan demikian, tafsir Thabathaba'i dapat dipandang sebagai jembatan antara spiritualitas klasik dan rasionalitas modern yang menegaskan peran manusia sebagai subjek aktif dalam memahami wahyu.

**Kata Kunci:** *Thabathaba'i, al-Mīzān, Tafsir Kontemporer*



## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Sebagai kalam Ilahi, Al-Qur'an memuat petunjuk bagi aspek kehidupan manusia, baik spiritual, moral, sosial, maupun intelektual. Dalam sejarah Islam, penafsiran terhadap Al-Qur'an selalu berkembang seiring dengan perubahan konteks sosial dan kultural masyarakat. Karena itu, tafsir tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ilmiah, tetapi juga sebagai refleksi keagamaan dan upaya manusia untuk menangkap pesan Ilahi secara mendalam dan kontekstual (Thabathaba'i, 2017).

Pada abad modern, muncul sejumlah mufasir yang berupaya menghadirkan cara baca baru terhadap teks suci agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan tafsir kontemporer adalah Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i (1903–1981), seorang ulama dan filsuf besar dari Iran yang dikenal luas melalui karya monumentalnya *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Karya tersebut menjadi tonggak penting dalam dunia tafsir modern karena memadukan pendekatan rasional, filosofis, dan spiritual dalam memahami Al-Qur'an (Abdul Wahid & Ibrahim, 2023).

Thabathaba'i menegaskan bahwa Al-Qur'an harus ditafsirkan dengan Al-Qur'an sendiri, suatu metode yang dikenal dengan istilah *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa Al-Qur'an memiliki kesatuan makna yang utuh dan saling menjelaskan antarayatnya. Dengan cara ini, ia berusaha membebaskan tafsir dari bias ideologis dan penafsiran yang terlampaui tekstual. Pendekatan rasional yang ia gunakan tidak bermaksud menggantikan otoritas wahyu, melainkan menempatkan akal sebagai instrumen penting untuk memahami pesan Ilahi (Rosa, 2020).

Dalam kerangka ini, Thabathaba'i berupaya menyeimbangkan antara aspek rasional dan spiritual. Baginya, pemahaman terhadap wahyu tidak dapat dicapai hanya melalui analisis bahasa dan riwayat, tetapi juga memerlukan keterlibatan hati yang bersih dan akal yang jernih. Dengan demikian, praktik tafsir bukan hanya proses akademik, melainkan juga perjalanan spiritual menuju kebenaran. Melalui metode inilah, *al-Mizān* menjadi representasi nyata dari integrasi antara akal, wahyu, dan realitas sosial—suatu sintesis yang menunjukkan bahwa teks suci tidak pernah berhenti berdialog dengan zaman.

Oleh sebab itu, kajian mengenai praktik tafsir Thabathaba'i menjadi penting untuk dikaji ulang dalam konteks kekinian. Pendekatannya dapat menjadi model metodologis bagi pengembangan studi tafsir modern yang tidak hanya berfokus pada makna literal teks, tetapi juga pada relevansi moral, sosial, dan filosofisnya bagi manusia modern. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam praktik penafsiran Thabathaba'i dalam *al-Mizān*, dengan fokus pada integrasi akal, wahyu, dan realitas sosial, sebagai bentuk pembacaan Al-Qur'an yang kontekstual dan berimbang antara rasionalitas dan spiritualitas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model kajian kepustakaan (library research) karena fokus utama kajian ini adalah menelusuri metode dan prinsip penafsiran Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i dalam karya monumentalnya, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Melalui pendekatan kepustakaan, peneliti berupaya



memahami gagasan dan metodologi tafsir Thabathaba'i dengan mengkaji secara mendalam sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, baik berupa buku, jurnal, maupun artikel ilmiah kontemporer. Sumber primer penelitian ini adalah karya Thabathaba'i sendiri, sedangkan sumber sekundernya meliputi karya Andi Rosa (2020), Abdul Wahid & Mazlan Ibrahim (2023), serta literatur akademik lain yang membahas tafsir rasional dan hermeneutika Qur'ani dalam konteks modern.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yakni dengan menelaah dan menganalisis isi berbagai dokumen ilmiah yang membahas konsep *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* dan gagasan filosofis Thabathaba'i. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif- analitis dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi prinsip, argumentasi, serta relevansi metodologi tafsir yang digunakan. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi, interpretasi, dan kontekstualisasi, yakni menyeleksi informasi penting, menafsirkan makna yang terkandung dalam teks, lalu menghubungkannya dengan situasi keilmuan dan sosial masyarakat modern.

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang saling melengkapi agar hasil kajian bersifat objektif dan ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Thabathaba'i mengintegrasikan akal, wahyu, dan realitas sosial dalam penafsiran Al-Qur'an sehingga *al-Mīzān* dapat dipahami bukan hanya sebagai karya tafsir, tetapi juga sebagai model epistemologis bagi pengembangan tafsir kontemporer (Hadi, 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Singkat dan Latar Intelektual Thabathaba'i**

Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i lahir pada tahun 1903 di Tabriz, Iran. Ia dikenal sebagai salah satu ulama besar Syiah yang memiliki pengaruh besar dalam bidang tafsir, filsafat, dan tasawuf. Pendidikan awalnya diperoleh di kota Najaf, Irak, tempat ia mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fiqh, ushul, hadis, dan filsafat Islam. Di sana, Thabathaba'i banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat *Hikmah Muta'āliyah* (filsafat transendental) Mulla Ṣadrā, yang kemudian membentuk cara berpikirnya dalam memahami wahyu secara rasional dan metafisik (Rahman, 2025).

Setelah kembali ke Iran, ia menetap di Qum dan mengajar di Hauzah Ilmiyyah Qum. Di tempat ini, ia menulis karya tafsir monumentalnya, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, yang terdiri dari 20 jilid. Karya ini menjadi magnum opus yang memadukan antara pendekatan rasional, filosofis, dan spiritual dalam menafsirkan Al-Qur'an. Melalui *al-Mīzān*, Thabathaba'i berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sistem makna yang saling berkaitan dan memiliki koherensi internal.

### **Prinsip Tafsir: *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān***

Prinsip dasar tafsir Thabathaba'i dikenal dengan istilah *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* — yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain yang memiliki hubungan makna atau tema. Menurutnya, Al-Qur'an memiliki kesatuan makna yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena setiap ayat merupakan bagian dari struktur wahyu yang utuh (Natsir, 2021). Sebagai contoh, ketika menafsirkan ayat tentang petunjuk Allah dalam QS. *Al-Baqarah* [2]:2 —



ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (*Al-Qur'an*) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”

Thabathaba'i menjelaskan makna “petunjuk” (*hudā*) dengan merujuk pada ayat lain, seperti QS. *Al-Isrā'* [17]:9:

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

“Sesungguhnya *Al-Qur'an* ini memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus.”

Melalui pendekatan intertekstual ini, ia menegaskan bahwa makna ayat hanya dapat dipahami secara komprehensif apabila dikaitkan dengan ayat lain yang sepadan. Dengan kata lain, *Al-Qur'an* menjadi penafsir bagi dirinya sendiri. Pendekatan ini menunjukkan orientasi epistemologis Thabathaba'i yang berakar pada keyakinan akan keutuhan teks wahyu.

### **Integrasi Akal dan Wahyu**

Salah satu kontribusi penting Thabathaba'i dalam dunia tafsir kontemporer adalah pandangannya mengenai hubungan antara akal dan wahyu. Baginya, akal bukan lawan wahyu, melainkan sarana untuk memahami makna wahyu dengan lebih mendalam. Ia mengutip QS. *Āli Imrān* [3]:191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring, serta memikirkan penciptaan langit dan bumi.”

Menurut Thabathaba'i, ayat ini menunjukkan bahwa berpikir dan berzikir merupakan dua aktivitas yang tidak dapat dipisahkan (Faruqi, 2020). Dengan berpikir (*tafaqquh* dan *tafakkur*), manusia menggunakan akalanya untuk mengenali tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta, sedangkan melalui zikir, manusia menyeimbangkan akalanya dengan kesadaran spiritual. Inilah bentuk integrasi rasionalitas dan spiritualitas yang menjadi ciri khas tafsirnya.

Dalam kerangka ini, *al-Mīzān* tidak sekadar menjelaskan arti kata atau hukum, tetapi berusaha menyingkap pesan moral dan filosofis di balik ayat-ayat *Al-Qur'an*. Pandangan ini menjadikan tafsir Thabathaba'i bersifat universal, melampaui batas mazhab dan wilayah, serta relevan bagi kehidupan modern yang tengah mencari keseimbangan antara ilmu dan iman.

### **Relevansi Tafsir Thabathaba'i terhadap Konteks Modern**

Pemikiran Thabathaba'i memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kekinian. Di tengah krisis moral dan spiritual modern, pendekatannya yang menggabungkan akal, wahyu, dan realitas sosial dapat menjadi inspirasi untuk membangun pemahaman keislaman yang moderat dan reflektif. Ia menolak tafsir yang bersifat ideologis atau politis, serta menegaskan pentingnya objektivitas dan keterbukaan dalam memahami teks wahyu.

Thabathaba'i juga mengajarkan bahwa *Al-Qur'an* bukan sekadar kitab ritual, melainkan pedoman universal yang mencakup dimensi sosial, etis, dan ilmiah. Dalam pandangannya, *Al-Qur'an* mampu berbicara dengan setiap zaman karena maknanya tidak terbatas pada konteks sejarah, tetapi selalu relevan dengan perkembangan intelektual manusia (Ali, 2018).



Dengan demikian, metode tafsir Thabathaba'i tidak hanya menekankan kedalaman makna teologis, tetapi juga mendorong umat Islam untuk berpikir kritis dan kontekstual. Ia menghidupkan kembali semangat *ijtihad tafsiri*, yakni keberanian menafsirkan wahyu sesuai tuntutan zaman tanpa keluar dari nilai-nilai dasarnya.

### **Sintesis: Rasionalitas, Spiritualitas, dan Realitas Sosial**

Keseluruhan metode tafsir Thabathaba'i dapat dipandang sebagai usaha untuk menyatukan tiga dimensi utama: rasionalitas (*'aql*), spiritualitas (*qalb*), dan realitas sosial (*wāqi'*). Pendekatan ini menjadikan tafsirnya bersifat dinamis, tidak terjebak dalam bentuk literalisme sempit maupun relativisme bebas (Mahdavi, 2016).

Dalam praktiknya, tafsir *al-Mīzān* membuka ruang bagi dialog antara teks dan realitas manusia. Misalnya, dalam membahas tema keadilan sosial, Thabathaba'i mengaitkannya dengan ayat QS. *An-Nahl* [16]:90]:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.*”

Ia menegaskan bahwa keadilan dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat moral, tetapi juga sosial—terkait dengan struktur masyarakat yang berkeadilan dan berakhlak. Melalui tafsir seperti ini, Thabathaba'i menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sumber hukum, tetapi juga sumber nilai kemanusiaan universal.

Dengan demikian, hasil kajian terhadap praktik tafsir Thabathaba'i menunjukkan bahwa *al-Mīzān* bukan sekadar karya tafsir, melainkan paradigma berpikir yang menyatukan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial dalam memahami wahyu. Pendekatannya relevan untuk menjawab tantangan modernitas, terutama dalam membangun hubungan harmonis antara agama dan akal, serta antara teks suci dan realitas hidup manusia.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i melalui karyanya *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* berhasil menawarkan paradigma tafsir yang menyatukan tiga aspek utama: rasionalitas, spiritualitas, dan realitas sosial. Metode *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* yang ia gunakan menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki kesatuan makna yang utuh dan saling menjelaskan, sehingga pemahaman terhadap satu ayat harus dikaitkan dengan ayat lainnya. Prinsip ini menjadi pembeda utama antara tafsir Thabathaba'i dan model tafsir tradisional yang lebih menekankan aspek riwayat semata.

Selain itu, Thabathaba'i menegaskan bahwa akal dan wahyu bukanlah dua entitas yang bertentangan, melainkan dua jalan menuju satu kebenaran. Akal digunakan sebagai sarana untuk menyingkap makna wahyu, sementara wahyu menjadi pedoman bagi akal agar tidak menyimpang dari kebenaran. Dengan cara ini, ia mengajarkan bahwa tafsir harus dilakukan secara seimbang antara penalaran ilmiah dan kesadaran spiritual.

Pendekatan ini juga menunjukkan relevansi yang tinggi terhadap tantangan masyarakat modern, di mana rasionalitas sering dipertentangkan dengan nilai-nilai keagamaan. Melalui *al-Mīzān*, Thabathaba'i mengajarkan bahwa agama dan ilmu pengetahuan dapat berdialog secara





harmonis untuk menghadirkan pemahaman Al- Qur'an yang kontekstual, moderat, dan berkeadilan sosial. Dengan demikian, tafsir bukan sekadar kegiatan akademik, tetapi juga proses spiritual yang menumbuhkan kesalehan intelektual dan moral bagi pembacanya.

Secara keseluruhan, praktik tafsir Thabathaba'i memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan tafsir kontemporer. Ia tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga membangun kerangka berpikir yang menjadikan Al-Qur'an relevan sepanjang masa—sebagai pedoman hidup yang terus berinteraksi dengan dinamika zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hadi. (2019). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*. Surabaya: UINSA Press.  
[https://repository.uinsa.ac.id/164/1/Abd%20Hadi\\_Metodologi%20Tafsir%20Al-Quran.pdf](https://repository.uinsa.ac.id/164/1/Abd%20Hadi_Metodologi%20Tafsir%20Al-Quran.pdf)
- Abdul Wahid, & Ibrahim, M. (2023). *The Characteristics of Tafsir Al-Mizan by Thabathaba'i*. *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, 20(1), 27–40.  
[https://www.researchgate.net/publication/368325026\\_The\\_Characteristics\\_of\\_Tafsir\\_Al-Mizan\\_by\\_Thabathaba%27iy](https://www.researchgate.net/publication/368325026_The_Characteristics_of_Tafsir_Al-Mizan_by_Thabathaba%27iy)
- Ali, A. (2018). *A Brief Review of Classical and Modern Tafsir Trends*. *Australian Journal of Islamic Studies*, 3(2), 39-52.  
[https://www.researchgate.net/publication/360356915\\_Brief\\_Review\\_of\\_Classical\\_and\\_Modern\\_Tafsir\\_Trends\\_and\\_Role\\_of\\_Modern\\_Tafasir\\_in\\_Contemporary\\_Islamic\\_Thought](https://www.researchgate.net/publication/360356915_Brief_Review_of_Classical_and_Modern_Tafsir_Trends_and_Role_of_Modern_Tafasir_in_Contemporary_Islamic_Thought)
- Faruqi, I. (2020). *Integrating Revelation and Rationality: Revisiting Islamic Epistemology*. *Journal of Islamic Civilization Studies*, 7(2), 12–29.  
<https://papers.ssrn.com/sol3/Delivery.cfm/4860009.pdf?abstractid=4860009>
- Hadi, A. (2023). *Karakteristik dan Model Tafsir Kontemporer*. *Mashâdiruna*, 11(1), 1–15.  
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/mashadiruna/article/download/34048/pdf>
- Mahdavi, R. (2016). *Contextual Hermeneutics in Modern Shia Tafsir*. *Tehran Journal of Religious Studies*, 9(1), 77–93.  
<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/multd/article/download/13676/pdf>
- Natsir, M. (2021). *Hermeneutika Qur'ani dan Tantangan Zaman*. Bandung: Alfabeta.  
<https://repository.uin-malang.ac.id/19654/1/19654.pdf>
- Rahman, F. (2025). *Transformation of Traditional to Modern Tafsir from the Perspective of Fazlur Rahman's Hermeneutics*. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 143–160. <https://jurnal.stiq-almultazam.ac.id/index.php/muhafidz/article/download/177/104>
- Rosa, A. (2020). *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli Tafsir*. Banten: UIN SMH Banten. [https://ilide.info-tafsir-kontemporer-andi-rosa-pdf-pr\\_a90374e996432523be54da74f7ff0efe.pdf](https://ilide.info-tafsir-kontemporer-andi-rosa-pdf-pr_a90374e996432523be54da74f7ff0efe.pdf)
- Thabathaba'i, S. M. H. (2017). *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân* (Vol. 1). Qum: Islamic Publications.  
<https://traditionalhikma.com/.../Al-Mizan-An-Exegesis-of-the-Quran-vol-1-by-Allamah-at-Tabatabai.pdf>